

Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang

Risna Srinawati¹, Fatoni Achmad²

FKIP Unkhair Ternate, FKIP Unkhair Ternate

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, 2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, dan 3) Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang. Jenis penelitian ini tergolong kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ex post facto*. Adapun populasi/sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas rendah. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Lalu, tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi pedagogik guru pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang pada interval 63 – 66 yakni berada pada frekuensi 9 atau 22,5%. 2) Motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang berada pada interval 61 – 65 yakni berada pada frekuensi 20 atau 50%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel *coeficiens* (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,463$. Nilai t_{tabel} dapat dicari diperoleh 1.684 sehingga membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ternyata $t_{hitung} = 4,463 > t_{tabel} = 1.684$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh kompetensi pedagogik (x) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Motivasi Belajar, Peserta Didik

Abstrac: This study aims to determine: 1) How is the pedagogical competence of the Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang teachers, 2) How the learning motivation of students at Madarasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, and 3) How is the effect of teacher pedagogic competence on the learning motivation of students at Madarasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang. This type of research is classified as *quantitative* with the approach used is the *ex post facto* approach. The population / sample of this study were low class students. Furthermore, the data collection method used was a questionnaire. Then, the data processing and analysis techniques used are descriptive statistical analysis and infrential statistical analysis. The results obtained in this study indicate that: 1) The pegagogical competence of teachers at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang at intervals of 63 - 66 which is at a frequency of 9 or 22.5%. 2) The learning motivation of students at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang is at intervals of 61 - 65, which is at a frequency of 20 or 50%. 3) There is a significant effect of teacher pedagogical competence on the learning motivation of students at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, it can be seen that based on the coeeficiens (α) table, $t_{hitung} = 4.463$ The t-table value can be searched for 1,684 so that comparing t_{tabel} and t_{hitung} turns out that $t_{hitung} = 4,463 > t_{tabel} = 1,684$, so H_0 is rejected and H_1 is accepted so that there is an effect of pedagogic competence (x) on learning motivation (y) at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang.

Keywords: Pedagogic Competence, Learning Motivation, Students.

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar (PBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini memberikan asumsi bahwa guru harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik, melaksanakan proses pengajaran yang efektif, menilai dan melakukan perbaikan dan pengayaan terhadap materi kurikulum yang digariskan.¹

¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. II; Yogyakarta: Graha Guru, 2010), h. 2.

Berkenaan dengan kompetensi yang perlu dimiliki guru profesional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian (personal) dan kompetensi sosial (kemasyarakatan).² Keempat kompetensi guru tersebut, secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi keempat kompetensi tersebut harus menjalin secara terpadu didiri guru dalam pelaksanaan tugas profesinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman tentang peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi belajar, (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan baik, akan memiliki pengetahuan tentang konsep pendidikan yang akan membuat dirinya sadar tentang peranannya yang begitu besar dalam upaya pencerdasan generasi bangsa, akan lebih memahami peserta didik dengan baik, yakni memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, dan memahami tingkat kemampuannya, akan mampu mengadaptasi materi yang akan diajarkan dengan buku-buku yang relevan dengan materi ajarnya, akan menyiapkan metode dan media pembelajaran yang akan membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baru dan membuat pembelajaran akan lebih menyenangkan, sehingga memotivasi siswa dalam pembelajaran tersebut. Syarat pedagogis, seorang pendidik harus

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta:Balai Pustaka, 2008), h. 75.

³Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2015), h. 32.

menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan.⁴

Dari uraian tersebut tergambar kualitas pembelajaran yang nantinya akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang lebih baik. Dengan pemilihan metode yang tepat akan mendorong para peserta didik untuk lebih berantusias dalam mengikuti pembelajaran serta penguasaan materi oleh guru yang akan disajikan kepada peserta didik akan mendorong untuk lebih mengkaji pengetahuan tersebut dengan berbagai pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

Berbeda halnya yang terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang,. Motivasi belajar peserta didik terbilang rendah, ini terlihat, kurang bersemangatnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas, pekerjaan rumah yang kadang diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pegogik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti wewenang atau kewenangan kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.⁵ Kewenangan (kekuasaan) menentukan sesuatu meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik, jadi mencakup didalamnya perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁶ Kompetensi dapat dipandang sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang.

⁴Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, h. 65.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 516.

⁶Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rasdakarya Offset, 2004), h. 51.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁷ Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸ Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹ Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁰

Sehubungan dengan uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada kepribadian dan perbuatan rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan kepribadian merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Istilah pedagogik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *paedos*, yang artinya anak laki-laki, dan *agogos*, artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah.¹¹ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.¹² Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, di antaranya:

⁷Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 14.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), h. 15.

⁹Undang-Undang RI. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25.

¹¹Uyoh Sadulloh dkk., *PEDAGOGIK: Ilmu Mendidik Anak* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2

¹²Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 31.

1. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran).
2. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diperlukannya.
3. Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.
4. Menguasai bahan ajar dan melakukan penilaian.¹³

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman tentang peserta didik, (3) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (4) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi belajar, (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik dengan baik, akan memiliki pengetahuan tentang konsep pendidikan yang akan membuat dirinya sadar tentang peranannya yang begitu besar dalam upaya pencerdasan generasi bangsa, akan lebih memahami peserta didik dengan baik, yakni memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, dan memahami tingkat kemampuannya, akan mampu mengadaptasi materi yang akan diajarkan dengan buku-buku yang relevan dengan materi ajarnya, akan menyiapkan metode dan media pembelajaran yang akan membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baru dan membuat pembelajaran akan

¹³E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 263-264.

¹⁴Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2015), h. 32.

lebih menyenangkan, sehingga memotivasi siswa dalam pembelajaran tersebut.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, namun dalam penjelasan ini akan lebih ditujukan pada bidang pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran. Motivasi dalam kamus bahasa Indonesia berawal dari kata "motif" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.¹⁵ Istilah Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa "*Motives drive at me*" atau motiflah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang peserta didik gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.¹⁶ Motivasi adalah proses perkembangan dan bimbingan perilaku atau kelompok, agar dapat menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai sasaran yang ingin dicapai organisasi.¹⁷ Dorongan yang timbul dalam diri seseorang, situasi yang mendorong dan gerakan merupakan istilah motivasi secara umum.¹⁸ Kondisi psikologis dan fisiologis dalam diri individu untuk mendorong dan melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan diartikan sebagai motivasi.¹⁹

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 756.

¹⁶Abdorrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Cet. 2; Bandung: Humaniora Penerbitan Buku Pendidikan Anggota Ikapi Berkhidmat Untuk Ilmu, 2008), h. 86.

¹⁷Sumanto, *Psikologi Umum* (Cet. 1; Jakarta: PT. Buku seru, 2014), h. 168.

¹⁸Alex sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 268.

¹⁹Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 101.

Menurut Santrock, motivasi adalah sistem yang memberi kegigihan, arah, dan semangat perilaku. Artinya, tingkah laku yang berenergi, tahan lama dan terarah adalah tingkah laku yang memiliki motivasi. Sehingga seluruh daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang mampu menumbuhkan kegiatan belajar dan dapat memberikan arah serta mampu menjamin kegiatan belajar secara berkesinambungan lalu memberikan ketercapaian tujuan yang sesuai dengan harapan dapat dikatakan sebagai motivasi.²⁰ Motivasi belajar adalah kegiatan belajar dalam rangka menambah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang daya penggeraknya berasal dari dalam diri individu. Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.²¹ Motivasi belajar menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.²² Berdasarkan defenisi dari para ahli, kita dapat menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah energi kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan belajar.

Motivasi belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik atau tujuan kinerja, yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam cara berikut:

²⁰Santrock, John W, *Live Span Developmen*, Alih Bahasa: Achmad Chusairi, Perkembangan Masa Hidup, Edisi Kelima, Jilid 1-2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), h. 135.

²¹Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Ciputat: Gaung persada press, 2009), h.181.

²²Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampua awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press.2004), h. 42.

- a. Mereka mencari tanggung jawab pribadi untuk mencari solusi dari permasalahan. Ini berarti mereka mengambil inisiatif untuk menemukan hasil, kadang-kadang bahkan ketika itu bukanlah masalah mereka.
- b. Mereka membutuhkan umpan balik yang cepat pada kinerja mereka. Mereka biasanya sangat frustrasi ketika tidak menerima umpan balik, dan lebih cepat lebih baik.
- c. Mereka menetapkan tujuan tepat yang menantang. Mereka dengan semangat tinggi ingin mengontrol kesuksesan mereka sendiri, mereka tidak ingin meraih sesuatu atau apa pun secara kebetulan.
- d. Mereka ingin mengembangkan diri, sehingga mereka menetapkan tujuan yang menantang tapi yang mereka anggap memiliki setidaknya kesempatan 50% untuk dicapai.²³

Terdapat banyak pandangan dan pembahasan dari banyak ahli di bidang psikologi pendidikan maupun psikologi pembelajaran terkait dengan motivasi, banyaknya pandangan dan pembahasan menghasilkan definisi yang banyak pula, tetapi pada intinya motivasi ialah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun di luar diri seseorang, baik disadari ataupun tidak untuk melakukan suatu tindakan.

Mc. Donald dalam Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi setiap individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan anggapan untuk mencapai tujuan.²⁴ Motivasi ialah dorongan dari dalam setiap organisme untuk berbuat sesuatu baik itu manusia ataupun hewan.²⁵

²³Braden, P. A. McClelland's, *Theory of Needs*(WVUP. Parkersburg: West Virginia University, 2000), dikutip dalam Besse Intan, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik MTs Se-Makassar", Laporan Hasil Penelitian (Makassar: Pascasarjana UNM, 2014), h. 40-41.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 114.

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h. 134.

Abraham Maslow mengatakan sebagaimana dalam buku Hamzah B. Uno bahwa, seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang dimaksud menurut Maslow yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi.²⁶ Yang termasuk dalam kebutuhan jenis ini adalah makanan, rumah, pakaian, udara, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman ini termasuk kebutuhan akan keselamatan dari ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.²⁷ Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

3) Kebutuhan akan cinta kasih/kebutuhan social

Yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Manusia setelah melakukan pekerjaan atau tugas, maka manusia cenderung untuk mendapatkan penghargaan dan ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan berprestasi yang erat kaitannya dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.²⁸ Kebutuhan aktualisasi diri selalu juga disebut dengan kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri.

²⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 255.

²⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Cet. XI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 41.

²⁸Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 255.

2. Prinsip-Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*, menuliskan ada 6 prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²⁹

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah, maka diketahuilah bahwa untuk menumbuh-kembangkan semangat dan dorongan dalam belajar, harus berpedoman pada keenam prinsip motivasi tersebut diatas.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Herzberg dalam Dwi Prasetya, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: Motivasi ekstrinsik yaitu adanya rangsangan atau pengaruh aktif dari luar sehingga orang tersebut melakukan sesuatu.³⁰ Menurut Taufik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah

- a. Dorongan keluarga, dukungan dan dorongan anggota keluarga semakin menguatkan motivasi orang tua untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk anaknya.
- b. Lingkungan, adalah tempat dimana seseorang tinggal. Motivasi yang kuat juga berasal dari kondisi lingkungan setiap individu.
- c. Imbalan, setiap individu yang diberikan imbalan sesuai harapannya dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 119-121.

³⁰Dwi Prasetya Danarjati, dkk., *Pengantar Psikologi Umum* (Cet I; Jakarta: Graha Ilmu, 2013), h.82.

Kedua Motivasi intrinsik adalah motif yang aktif namun tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dorongannya berasal dari diri individu.³¹ Faktor yang mempengaruhi motivasi Intrinsik adalah

- a. Kebutuhan, seseorang melakukan aktivitas karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik psikologis maupun biologis
- b. Harapan, seseorang termotivasi oleh keberhasilan dan harapan yang sifatnya pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan meningkatnya harga diri menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.
- c. Minat, rasa suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.
- d. Kepuasan kerja, merupakan suatu dorongan baik yang muncul dalam diri individu untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

4. Upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar

Di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki peranan penting dan berpengaruh dalam membangkitkan dan terus menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik adalah guru dan dosen, karena itu, guru, dosen atau siapa saja yang berprofesi sebagai pendidik harus berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa ada 4 upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu:

- a. Menggairahkan peserta didik.
- b. Memberikan harapan realistik.
- c. Memberikan insentif.
- d. Mengarahkan perilaku peserta didik.³²

³¹Dwi Prasetya Danarjati, dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, h.1.

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h.135-136.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan teknik semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. dengan kata lain *Sampling Jenuh*. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³³ Apabila ditinjau dari metode, maka penelitian ini merujuk penelitian *ex post facto*, karena peneliti akan meneliti peristiwa yang telah terjadi, yakni tentang motivasi belajar peserta didik yang kemudian peneliti akan merunut kebelakang guna mngetahui faktor-faktor yang menyebabkan, atau dengan kata lain, jika X maka Y.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang yang berjumlah 80 orang. Sedangkan sampelnya adalah sebagian dari jumlah siswa yang ada pada kelas rendah yakni kelas 1,2 dan 3.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Merencanakan/menyusun program pembelajaran, mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran, mempergunakan dan mengembangkan metode pembelajaran, menguasai bahan ajar dan melakukan penilaian agar peserta didik bisa lebih termotivasi dalam belajar.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 14

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya penghargaan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif yang membuat peserta didik belajar dengan baik.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan. Menyusun instrument penelitian merupakan suatu pekerjaan yang sangat penting dalam rangkaian penelitian. Karena Instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus memiliki skala.

Skala kompetensi pedagogik disusun berdasarkan pernyataan E. Mulyasa dengan aspek sebagai berikut:

1. Merencanakan/menyusun program pembelajaran
2. Mempergunakan dan mengembangkan media pembelajaran
3. Mempergunakan dan mengembangkan metode pembelajaran
4. Menguasai bahan ajar dan melakukan penilaian

Skala motivasi belajar siswa disusun berdasarkan pernyataan Hamzah B. Uno dengan aspek sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik

4. Teknik Pengolahan Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Beberapa uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) Uji normalitas, 2) Uji linearitas, dan 3) Uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel. 1. Analisis regresi liner kompetensi pedagogik terhadap motivasi belajar siswa

Nilai Linear	Nilai Statistik Parametrik	Keterangan
R	,249 ^a	Pola Positif
R square	,062	
F	2,519	Pola Pengaruh
Sig. F	,121 ^b	
T	4,463	Signifikansi
Sig. T	0,00	

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui perolehan data koefisien korelasi dengan analisis produk momen Nilai R = 0,249 dan R square = 0,062 memberikan arti bahwa pengaruh kompetensi pedagogik (x) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang Kelurahan Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep terdapat hubungan positif dan berdasarkan pedoman nilai koefisien korelasi serta kekuatan hubungan tergolong *tinggi* atau *kuat*. Arah hubungan antar variabel di ketahui bernilai positif Artinya, jika kemampuan kompetensi pedagogik (x) naik maka motivasi belajar (y) juga ikut naik.

Tabel. 2.
Uji Linearitas Variabel Kompetensi Pedagogik Dengan Motivasi Belajar

h. ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Kompetensi Pedagogik	Between Groups	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	884,808	18	49,156	1,219	,329
			107,658	1	107,658	2,669	.117
			777,151	17	45,715	1,133	,388
Within Groups			847,167	21	40,341		
Total			1731,975	39			

Berdasarkan tabel anova yang dilakukan di atas yang dilakukan melalui uji prasyarat penelitian linearitas diketahui bahwa pola pengaruh kompetensi pedagogik (x) terhadap motivasi belajar (y) yaitu berada pada sig. 0.117. Sedangkan kriteria pengujian untuk linearitas adalah jika taraf sig. > 0.05, jadi taraf sig. kinerja pendidik diperoleh 0.117 > 0.05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik (x) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang Kelurahan Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep memiliki pola regresi linear.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil statistik inferensial dengan menggunakan rumus regresi bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik (x) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang Kelurahan Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Berdasarkan tabel *coeficiens* (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,463$. Nilai t_{tabel} dapat dicari diperoleh 1.684 sehingga

membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ternyata $t_{\text{hitung}} = 4,463 > t_{\text{tabel}} = 1.684$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh kompetensi pedagogik (x) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang Kelurahan Labakkang Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Dari hasil penelitian tersebut ini ditunjang dengan teori yang E. Mulyasa diaman salah satu indikator kompetensi pedagogik adalah penguasaan bahan ajar. Jadi, semakin bagus kompetensi pedagogik seorang pendidik maka semakin bagus pula motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Hadist Tarbawih*. Jilid I, Cet. III; Pustaka Azzam,
- Anwar, Muhammad. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PPM*, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2015
- Aritonang, Keret. 2005. *Pengaruh Disiplin Kerja dan Kompetensi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di SMP I BPK Penabur*. Edisi IV. Jakarta: Jurnal Pendidikan
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet. III; Bandung: Mizan Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Balai Pustaka.
- E Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- , 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*. Cet. IV; Bandung: Rosda Karya..

- . 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet.III; Bandung, Rosda Karya.
- Faizah, Dewi Utami. 2008. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi* . Ed. I; Cindy Grafika.
- Getteng, Abd. 2015. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. X; Yogyakarta: Graha Guru.
- . 2010. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. II; Yogyakarta: Graha Guru.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Jaenuddin, Ujang. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Jusmaliana, “*Korelasi Motivasi Belajar dengan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD 138 Basokeng Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2014.
- Khairil, & Danim Sudawan . 2010. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Mangkunegara, A.A.Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja Sekolah Dasar*. Jakarta : Refika Aditama.
- Mappanganro. 2010. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar, Alauddin Press
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Nurbaeti, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Maros*, Disertasi, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Rahmah, Dunda. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor Bekerjasama dengan Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI), 2005.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- , 2014. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sagala, Saiful. 2009. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. V; Bandung: CV. Alfabeta
- Samsuel M, 2007. *Jurnal Kepemimpinan Kepala Sekolah Vol 1*. Yogyakarta: UGM.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmar Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Cet, VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shihab, M. Quraisy. 2011. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. V; Vol. 14 Jakarta: Lentera Hati, Kementerian al-Quran.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Method*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* Cet.XIII; Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Ari & Saondi, Ondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama.
- Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problema Keguruan*. Cet. IX; Bandung: Anasara, tt.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Cet. II; Jakarta: Fokus Media, 2003.
- Uno, B. Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Akasara
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional Ed. II*. Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru, Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Karya Remaja Rosda, tt.